

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) UNTUK MELATIHKAN KARAKTER PADA MATERI LAJU REAKSI DI SMAN 1 KREMBUNG SIDOARJO**

**IMPLEMENTATION OF COOPERATIVE LEARNING TYPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TO TRAIN CHARACTER ON REACTION RATE MATERIAL IN SMAN 1 KREMBUNG SIDOARJO**

**Gigih Cahyaning Putri Handaynai dan Dian Novita**

S-1 Pendidikan Kimia, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Surabaya

Email: [gigihcahyaning@gmail.com](mailto:gigihcahyaning@gmail.com)

**Abstrak**

Penelitian ini untuk mengetahui sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan jumlah siswa yang melatih karakter pada materi laju reaksi. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif yaitu dengan *One Group Pretest Posttest Design*. Instrumen yang digunakan yaitu lembar pengamatan karakter dan *Self Assesment*. Penelitian ini dilakukan selama tiga kali pertemuan. Hasil penelitian meliputi (1) Sintaks pembelajaran kooperatif tipe TSTS secara berturut-turut 93,75%, 97,91% dan 100% dalam kriteria sangat baik; (2) Nilai karakter siswa jujur, tanggungjawab dan kerjasama yang mencapai nilai  $\geq 3$  termasuk kategori mulai berkembang dan membudaya secara klasikal yaitu jujur 98,89%, tanggungjawab 86,87% dan kerjasama 96,97%.

**Kata kunci:** Kooperatif TSTS, Jujur, Tanggung jawab, Kerjasama, Laju Reaksi

**Abstrak**

*This research to know the syntax TSTS cooperative learning model and the number of students who melatih karakter on the reaction rate material. In this study, using a quantitative research that is with one group pretest posttest design. The instruments used are sheets of observation of character and self-assessment. This study was conducted during three meetings. The results of the study include (1) Syntax cooperative learning TSTS respectively 93.75%, 97.91% and 100% in the criteria very well; (2) Value of students honest character, responsibility, and cooperation reached a value  $\geq 3$  category began to grow and be entrenched in the classical style that is honestly 98.89%, 86.87% and the responsibilities of cooperation 96.97%.*

**Keywords:** Cooperative TSTS, Honesty, Responsibility, Cooperation, Reaction rate

**PENDAHULUAN**

Salah satu sarana untuk mencapai tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan mutu pendidikan di setiap jenjang pendidikan yang ada melalui pengembangan kurikulum. Kurikulum 2013 yang merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Dalam INPRES nomor 1 tahun 2010 yang menjadi dasar pengembangan kurikulum 2013 menyebutkan bahwa “ Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional : Penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan

nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa “. Selama ini pendidikan karakter baru dilaksanakan pada jenjang taman kanak-kanak, sementara pada jenjang sekolah dasar dan sekolah menengah di Indonesia masih belum optimal dalam menyentuh aspek karakter, meskipun sudah terdapat materi pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan [1].

Sistem Kompetensi Lulusan kurikulum 2013 pada domain sikap individu mencakup aspek beriman, berakhlak mulia ( jujur, tanggung jawab, disiplin, peduli, santun ), rasa ingin tahu, estetika, percaya diri dan motivasi internal [2]. Beberapa

karakter dasar dapat muncul dan dimunculkan pada saat pembelajaran khususnya pada saat praktikum dan diskusi.

Pendidikan karakter bangsa merupakan tanggung jawab beberapa pihak misalnya orang tua, sekolah, masyarakat, dan negara [3]. Pusat Kurikulum Nasional menyatakan bahwa karakter sebagai watak, tabiat, akhlak seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Menekankan pentingnya 3 unsur dalam pendidikan karakter, yaitu unsur pengertian moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Ketiga unsur tersebut saling berkaitan dan perlu diperhatikan supaya nilai moral baik tidak tinggal sebagai pengetahuan. Dengan demikian pembangunan karakter sebagai wujud untuk membentuk akhlak dan tingkah laku yang baik, sehingga tingkah laku kita merupakan cerminan akhlak bangsa.

Berdasarkan hasil angket di SMAN 1 Krembung Sidoarjo bahwa masih banyak siswa yang merasa belum memiliki karakter yang baik, misalnya pada karakter jujur, tanggung jawab dan kerjasama. Karakter jujur dari hasil angket yang telah disebar yaitu 93,54% menunjukkan bahwa siswa tidak jujur, misalnya menyontek pekerjaan teman, dan mencontek saat ujian yang diberikan oleh guru dengan alasan bahwa ragu dan tidak percaya diri dengan jawaban sendiri. Karakter tanggung jawab, dari hasil angket yang telah disebar memperoleh persentase sejumlah 19,35% mengatakan "Ya" dan presentase 64,51% menyatakan "Kadang-kadang", hal tersebut menunjukkan bahwa siswa masih ada yang tidak bertanggung jawab dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas di kelas maupun tugas rumah yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan hasil wawancara guru, proses pembelajaran kimia disekolah dengan menerapkan metode pembelajaran diskusi dan juga melaksanakan praktikum.

Namun dengan menggunakan metode tersebut siswa merasa bahwa siswa tidak fokus saat diskusi dengan jumlah anggota kelompok yang banyak, sehingga siswa masih belum memahami dengan materi yang disampaikan oleh guru, dan kalimat soal yang menyatakan tingkat kesulitan materi laju reaksi yang sangat sulit 38,7% dan sulit 45,16%.

Model pembelajaran kooperatif menggunakan prinsip-prinsip konstruktivisme yang menekankan siswa harus aktif menemukan informasi, sehingga mereka lebih memahami pengetahuannya sendiri dengan baik. Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah tipe TSTS.

Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS merupakan suatu model pembelajaran dimana siswa belajar memecahkan masalah bersama anggota kelompoknya, dan memberi kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain [4]. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS menuntut siswa untuk bertanggungjawab dalam setiap kegiatan pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ini dapat digunakan untuk melatih karakter selama proses pembelajaran berlangsung. Karakter tersebut dapat terlihat pada saat siswa berdiskusi dengan menerapkan model pembelajaran TSTS.

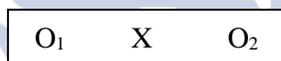
Teknik belajar mengajar Two Stay Two Stray yaitu yang pertama siswa bekerja sama dengan teman sekelompok yang beranggotakan 4-5. Kedua, setelah selesai dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan untuk bertamu ke kelompok yang lain. Ketiga, dua orang yang tinggal dalam kelompok menginformasikan hasil kerja mereka ke tamu tersebut. Keempat, tamu mohon diri dan kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan hasil informasi mereka dari kelompok lain [4].

Berdasarkan hal yang telah dipaparkan, akan dilakukan suatu penelitian yang berjudul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray Untuk Melatihkan Karakter Siswa Pada Materi

Laju Reaksi Kelas XI di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo “. Dalam penelitian di atas, untuk memastikan bahwa guru telah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS maka perlu dilakukan observasi keterlaksanaan sintaks pembelajaran yang telah dilaksanakan. Untuk mengetahui apakah siswa telah melatih karakter jujur, tanggung jawab dan kerjasama yang diteliti menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, maka perlu diamati karakter siswa yang dilatihkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS secara langsung.

#### METODE PENELITIAN

Subyek penelitian ini yaitu hanya siswa kelas XI MIA 7 di SMA Negeri 1 Krembung Sidoarjo. Pada penelitian ini didapat data tentang karakter jujur, tanggung jawab, kerjasama dan serta keterlaksanaan sintaks pembelajaran selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini dengan rancangan *One Group Pretest Posttest Design* [5].



O<sub>1</sub>: nilai pretest

O<sub>2</sub>: nilai posttest

X: perlakuan yang diberikan berupa pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada materi faktor-faktor yang mempengaruhi laju reaksi.

Perangkat pembelajaran yang digunakan pada penelitian ini adalah silabus, RPP, dan LKS.,

Instrumen yang digunakan meliputi lembar pengamatan keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray*, lembar pengamatan karakter dan *Self Assesment*.

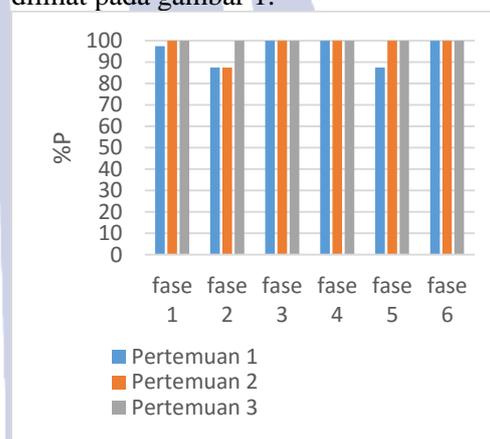
Metode pengumpulan data meliputi metode observasi, metode tes dan metode angket. Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data saat mengamati

sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan karakter siswa meliputi karakter jujur, tanggung jawab dan kerjasama selama proses pembelajaran berlangsung.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterlaksanaan sintaks model pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada materi laju reaksi, dan jumlah siswa yang melatih karakter jujur, tanggungjawab serta kerjasama dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS.

Adapun data hasil keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TSTS

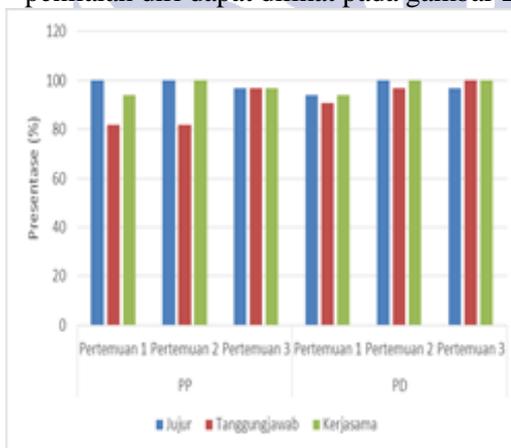
Pada gambar tersebut dapat dilihat bahwa keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS diperoleh persentase berturut-turut sebesar 93,75%, 97,97% dan 100% dengan kriteria sangat baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan sangat baik.

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pengajaran bahwa siswa bekerja bersama dalam kelompok yang saling membantu dalam belajar. Tiga tujuan model pembelajaran kooperatif meliputi prestasi akademik, toleransi penerimaan terhadap keanekaragaman dan keterampilan sosial.

Dalam pembelajaran kooperatif tipe TSTS pada fase keempat dapat dilatihkan

karakter kerjasama yang dilakukan pada diskusi pertama saat guru meminta siswa untuk mengerjakan lembar kerja siswa dengan kelompoknya dan saat melakukan praktikum secara bersama-sama. Karakter tanggungjawab dilatihkan pada saat diskusi yang kedua dimana siswa bertanggungjawab menuliskan informasi yang diperoleh dari kelompok lain dan siswa bertanggungjawab saat praktikum mengembalikan alat dan bahan yang sesuai dengan tata tertib yang berlaku, serta karakter jujur juga dilatihkan pada diskusi yang kedua dimana siswa jujur memberikan informasi kepada anggota yang bertamu ke kelompok tersebut. Setelah siswa selesai melakukan diskusi yang kedua siswa kembali ke kelompok untuk melakukan diskusi yang ketiga dengan membahas bersama-sama mengenai hasil informasi yang diperoleh.

Penilaian karakter meliputi karakter jujur, tanggung jawab dan kerjasama berdasarkan penilaian pengamat dan penilaian diri dapat dilihat pada gambar 2.



Gambar 2. Karakter Siswa Oleh Penilaian Pengamat dan Penilaian Diri

Dapat dilihat pada gambar 2, karakter yang dilatihkan selama tiga kali pertemuan memperoleh presentase karakter jujur secara berturut-turut sebesar 100%, 100% dan 96,97%. Karakter tanggungjawab pertemuan ke-1 81,82%, pertemuan ke-3 81,82%, dan pertemuan ke-3 96,97%. Karakter kerjasama berturut-turut sebesar 93,94%, 100% dan 96,97%.

Beberapa latihan untuk membantu siswa berkarakter jujur dapat dilakukan di sekolah misalnya larangan menyontek dalam ulangan di kelas dan ujian, berlatih berkata benar, siswa berlatih bicara terus terang, membuat laporan praktikum secara jujur, apa adanya dan tidak menipu data, siswa jujur dalam tugas atau pekerjaan rumah yang diberikan oleh guru, dan tidak menggunakan barang orang lain tanpa izin [3]. Dengan dilatihkan karakter jujur diharapkan siswa menjadi seseorang yang dapat membentuk nilai-nilai luhur dan perilaku berkarakter bagi diri siswa sendiri.

Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan sikap dan perilaku untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, lingkungan, masyarakat, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa [3].

Upaya untuk mengimplementasikan pendidikan karakter perlu dilakukan dengan pendekatan holistik misalnya segala kegiatan di sekolah di atur secara bekerjasama dan kolaborasi antara siswa, guru dan masyarakat, namun yang lebih utama kerjasama siswa [2].

Karakter sebagai nilai-nilai dan sikap hidup yang positif dalam diri seseorang sehingga memengaruhi tingkah laku, cara berpikir dan bertindak yang sebagai tabiat hidupnya. Pendidikan karakter bertujuan untuk membantu agar siswa mengalami, memperoleh dan memiliki karakter kuat yang diinginkan, misalnya karakter jujur maka pendidikan karakter berarti suatu usaha membantu siswa agar nilai kejujuran menjadi miliknya dan bagian hidupnya [6].

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan implementasi pembelajaran kooperatif tipe TSTS dan melatih karakter dapat disimpulkan bahwa:

1. Keterlaksanaan pembelajaran kooperatif tipe TSTS untuk melatih karakter siswa pada materi laju reaksi

telah diperoleh presentase berturut-turut sebesar 93,75%, 97,91% dan 100%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan berjalan dengan sangat baik.

2. Hasil penelitian karakter siswa dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray pada materi laju reaksi yang dilakukan tiga kali pertemuan telah memperoleh nilai  $\geq 3$  yaitu karakter jujur pertemuan ke-1 100%, pertemuan ke-2 100%, dan pertemuan ke-3 96,97%. Karakter tanggungjawab pada pertemuan ke-1 81,82%, pertemuan ke-3 81,82%, dan pertemuan ke-3 96,97%. Karakter kerjasama pertemuan ke-1 93,94%, pertemuan ke-2 100%, dan pertemuan ke-3 96,97%.

#### Saran

1. Saat mengamati karakter satu pengamat telah mengamati 4-5 siswa, sedangkan untuk menilai karakter butuh ketelitian yang akurat. Oleh karena itu untuk peneliti selanjutnya dianjurkan untuk mengurangi jumlah siswa yang diamati untuk mendapatkan hasil yang optimal.
2. Peneliti melakukan penelitian untuk melatih karakter siswa selama tiga kali pertemuan dengan karakter yang telah membudaya. Untuk mempertahankan karakter siswa, diharapkan untuk peneliti lain saat melatih karakter dengan jangka waktu yang lebih lama agar dapat mempertahankan karakter siswa yang telah terbentuk.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
2. Depdiknas. 2013. *Bahan Uji Publik Kurikulum 2013*. (online), <http://kurikulum2013.kemendikbud.go.id>, (diakses tanggal 3 Maret 2016).
3. Suparno, Paul. 2015. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: PT Kanisius.
4. Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo
5. Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R and D*. Bandung: Alfabeta
6. Zuchdi. 2009. *Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: UNY Press

UNESA